

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI BIMBINGAN MANASIK HAJI KBIH
MUHAMMADIYAH KOTA SEMARANG DALAM MEWUJUDKAN
JAMA'AH HAJI YANG MANDIRI**

**A. STRATEGI BIMBINGAN MANASIK HAJI TERHADAP
FAKTOR-FAKTOR KEMANDIRIAN**

Berdasarkan dari simpulan pada bab II bahwa jama'ah haji yang dapat digolongkan sebagai jama'ah haji mandiri dapat digambarkan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Dapat menyebutkan syarat, rukun, wajib, sunah dan larangan ibadah haji
- b. Dapat melakukan manasik haji dengan benar sesuai tuntunan agama Islam
- c. Bisa menyebutkan proses perjalanan ibadah haji
- d. Bisa menjaga kesehatan dan keamanan diri sendiri
- e. Bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri

Dari point-point di atas dapat penulis simpulkan bahwa haji yang mandiri yaitu dapat melaksanakan haji yang didalamnya termasuk syarat, rukun, wajib, sunnah, serta menjauhi larangan-larangan dalam melaksanakan ibadah haji dengan baik serta dapat menjaga diri dan mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dalam melakukan ibadah haji.

Dari indikator-indikator yang dapat digolongkan sebagai jama'ah haji yang mandiri di atas, penulis akan memaparkan juga faktor-faktor yang

berhubungan dengan kemandirian sebagai mana diterangkan pada bab II (landasan teori) yaitu:

- a. Usia
- b. Jenis kelamin
- c. Konsep diri
- d. Pendidikan
- e. Keluarga

Setelah penulis memaparkan tentang indikator-indikator jama'ah haji yang mandiri dan disertai juga faktor-faktor yang berkaitan dengan kemandirian untuk lebih lengkap pada pembahasan ini penulis perlu memaparkan hasil penelitian yaitu bahwa Pada tahun 2013 peserta jama'ah haji yang ikut pada KBIH Muhammadiyah Kota Semarang berjumlah 302 peserta, yaitu:

- a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Data Jama'ah Haji KBIH Muhammadiyah Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	138	45%
2.	Perempuan	164	55%
Jumlah		302	100%

(Data diambil dari Dokumen KBIH Muhammadiyah tahun 2013)

- b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Data Jama'ah Haji KBIH Muhammadiyah Kota Semarang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	SD/MI	25	8%
2.	SMP/SLTP/MTs	42	14%
3.	SMA/SLTA/MA	65	22%
4.	Diploma I/II/III	9	3%
5.	S1	115	38%

6.	S2	42	14%
7.	S3	4	1%
Jumlah		302	100%

(Data diambil dari Dokumen KBIH Muhammadiyah tahun 2013)

c. Berdasarkan Usia

Tabel 4.3 Data Jama'ah Haji KBIH Muhammadiyah Kota Semarang Berdasarkan Usia

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	≤ 25 – 30	1	0,33
2.	31 – 35	4	1,32
3.	36 – 40	14	4,63
4.	41 – 45	34	11,25
5.	46 – 50	56	18,54
6.	51 – 55	64	21,19
7.	56 – 60	61	20,19
8.	61 – 65	35	11,58
9.	66 – 70 ≥	33	10,97
Jumlah		302	100%

(Data diambil dari Dokumen KBIH Muhammadiyah tahun 2013)

Data di atas adalah data yang penulis peroleh dari LBMH-KBIH Muhammadiyah Kota Semarang. Adapun hasil penelitian yang berupa strategi KBIH Muhammadiyah Kota Semarang untuk mewujudkan jama'ah haji yang mandiri secara singkat ada lima point yaitu:

1. Mempersiapkan dan menetapkan pembimbing yang kompeten.
2. Menyusun materi bimbingan manasik haji secara komprehensif.
3. Meningkatkan kualitas pembimbing.
4. Memberikan pendalaman materi.
5. Menyelenggarakan praktik manasik haji. (Achya, Wawancara: 24-11-2013).

Keterangan dari ke lima point tersebut sudah penulis paparkan secara detail pada bab III.

Kalau melihat dari faktor-faktor kemandirian yang jumlahnya ada 5 point di atas dan data yang dapat penulis ambil hanya ada tiga point yaitu faktor usia atau umur, jenis kelamin dan pendidikan oleh karena itu penulis akan menganalisis pada ketiga faktor tersebut. Mengenai 2 faktor lain (konsep diri dan keluarga) penulis sangat kesulitan menemukannya, karena data tentang keadaan konsep diri dan keadaan keluarga tidak ditemukan di KBIH Muhammadiyah Kota Semarang.

a. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga dapat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi psikologis lansia, sehingga akan berdampak pada bentuk adaptasi yang digunakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinajumita (2011:6) menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian diperoleh bahwa responden mandiri yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak (90,2%) dibandingkan responden mandiri yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Darmojo (2004), bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian lansia. Lansia laki-laki memiliki tingkat ketergantungan lebih besar dibandingkan wanita, dan ini akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Kehidupan dalam susunan keluarga (*family living arrangement*) dapat dilihat bahwa wanita lebih banyak yang mandiri. Dapat dilihat dalam masyarakat bahwa lebih banyak wanita yang ditinggalkan suaminya, yang dapat membesarkan anak-anaknya sampai berhasil.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor terhadap kemandirian seseorang. Pada hal ini penulis melihat bahwa KBIH Muhammadiyah Kota Semarang sudah mengantisipasi masalah ini dengan mengikut sertakan para pembimbing perempuan pada kegiatan bimbingan haji, sebagaimana pada tabel jadwal haji. Dengan mengikut sertakan pembimbing perempuan pada kegiatan bimbingan haji ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada bimbingan haji menuju jama'ah haji yang mandiri. Dengan sesama perempuan jama'ah haji perempuan akan lebih terbuka, begitu pula pada bimbingan terhadap jama'ah haji laki-laki. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rachman bahwa, “kami (KBIH Muhammadiyah) melakukan bimbingan secara khusus melalui pendekatan dialog bersama keluarga jama'ah, memberikan privat di rumah jama'ah lansia, dan memberikan simulasi haji” (Rachman, Wawancara: 24-11-2013).

b. Usia

Semakin bertambah usia atau umur seseorang semakin siap pula dalam menerima cobaan, hal ini didukung oleh teori aktivitas yang menyatakan bahwa hubungan antara sistem sosial dengan individu bertahan stabil pada saat individu bergerak dari usia pertengahan menuju usia tua (Cox, 1984). Hal ini menekankan bahwa kestabilan sistem kepribadian sebagai individu, bergerak ke arah usia tua oleh sebab itu tidak dibutuhkan suatu kompensasi terhadap kehilangan. Seperti pensiun dan

peran sosial karena menua. Keterkaitannya dengan jenis pekerjaan juga membawa dampak yang berarti (Norkasiani dan Tamher, 2009:13).

Jika kita melihat kembali para peserta bimbingan manasik haji di KBIH Muhammadiyah Kota Semarang, terdapat jama'ah usia lanjut dan ini akan sangat mempengaruhi kemandirian jama'ah haji. Namun fenomena ini telah diantisipasi oleh KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dengan mengadakan bimbingan secara intensif ke rumah-rumah peserta jama'ah yang memang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Sebagaimana pernyataan Rachman "Memberikan bimbingan secara khusus melalui pendekatan dialog bersama keluarganya, memberikan privat di rumah jama'ah lansia, memberikan simulasi haji" (Rachman, Wawancara: 24-11-2013).

c. Latar Belakang Pendidikan

Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi. Umumnya, lansia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi masih dapat produktif, mereka justru banyak memberikan kontribusinya sebagai pengisi waktu luang dengan menulis buku-buku ilmiah maupun biografinya sendiri.

Kalau kita lihat kembali pada peserta bimbingan manasik haji di KBIH Muhammadiyah Kota Semarang tahun 2013 rata-rata mereka berpendidikan cukup tinggi yaitu S1 yang mencapai 38% (115 peserta).

Data latar belakang pendidikan peserta bimbingan manasik haji KBIH Muhammadiyah Kota Semarang yang menyatakan rata-rata S1 ini masih menimbulkan beberapa kemungkinan mengingat masih banyaknya orang yang berpendidikan S1 tetapi pengetahuan agamanya masih dangkal bahkan banyak juga yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, terutama bagi peserta bimbingan manasik haji yang berlatar belakang dari sekolah dan universitas umum, bukan agama. Namun hal ini juga telah diantisipasi oleh pihak KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dengan mengadakan privat ke rumah-rumah jama'ah dan disertai dengan buku pegangan peserta yang bisa dibaca kapan saja, serta di buku tersebut juga dilengkapi dengan lafadz Arab yang ditulis dengan huruf latin sehingga dapat memudahkan bagi peserta jama'ah yang kurang lancar dalam membaca tulisan Arab.

Dengan adanya buku yang dilengkapi dengan lafadz Arab yang ditulis dengan tulisan latin, penulis sedikit mengkhawatirkan karena tidak semua lafadz Arab yang ditulis latin dapat dilafadzkan sesuai dengan lafadz asli dalam bahasa Arabnya atau kefasihan dalam melafadzkan Arabnya sangat kurang dan ini akan memungkinkan untuk merubah makna asli dari lafadz Arabnya.

B. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT STRATEGI BIMBINGAN MANASIK HAJI DALAM MEWUJUDKAN JAMA'AH HAJI YANG MANDIRI

Penyelenggaraan bimbingan manasik haji diarahkan pada terwujudnya jama'ah haji yang mandiri baik dalam segi ibadah maupun perjalanan dan kesehatan. Pola bimbingan manasik haji perlu disempurnakan, ditingkatkan secara terus menerus dan berkelanjutan dengan adanya tindakan yang nyata disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang berkembang. Dengan adanya kebijakan pemerintah terhadap kuota calon haji Indonesia, maka penyelenggaraan bimbingan manasik haji bisa direncanakan dengan baik guna membentuk jama'ah haji yang mandiri. Bimbingan manasik haji yang diberikan pemerintah atau swasta sangat membantu bagi jama'ah haji untuk memperoleh bekal yang cukup. Bekal yang berupa ilmu manasik dan pengetahuan lain yang berkaitan dengan ibadah haji ini hendaknya disiapkan jauh-jauh hari sebelum hari keberangkatan. Semua ini jika dilakukan dengan baik, maka jama'ah haji akan menikmati serangkaian ibadah hajinya dan mendapatkan gelar haji *mabrur*.

Pembentukan jama'ah haji mandiri butuh program bimbingan yang maksimal. Program bimbingan yang dilakukan oleh pemerintah dan KBIH dalam pelaksanaannya pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang sifatnya mendukung ataupun yang menghambat aktivitas tersebut. Pada kenyataannya strategi bimbingan manasik haji KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri yang telah

dilaksanakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang sifatnya mendukung dan menghambat kegiatan bimbingan manasik tersebut.

Pendekatan yang dapat digunakan sebagai instrumen dalam merumuskan strategi dasar dan menilai berbagai faktor yang layak untuk diperhitungkan salah satunya melalui analisis SWOT. Rangkuti (2008) dalam penjelasannya bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini secara logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*treats*). *Strengths* (kekuatan) merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi. KBIH Muhammadiyah Kota Semarang merupakan suatu organisasi yang mempunyai program bimbingan manasik haji dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.

Table 4.4 Analisis SWOT

Kekuatan & Kelemahan Peluang & Hambatan	<u>Kekuatan:</u>	<u>Kelemahan:</u>
	<ul style="list-style-type: none"> - Pembimbing berpendidikan tinggi dan sudah berpengalaman (sudah haji) - Adanya buku panduan yang komplit serta web tentang panduan haji - Adanya kerja sama yang solid dan terorganisasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembimbing untuk perempuan terbatas (sedikit) - Waktu bimbingan terbatas hanya 28 kali - Belum adanya evaluasi keamanan kemandirian peserta jama'ah haji yang standar
<u>Peluang:</u>	<u>Kekuatan & Peluang:</u>	<u>Kelemahan & Peluang:</u>
<ul style="list-style-type: none"> - Peserta jama'ah rata-rata berpendidikan tinggi (S1:38%/115 peserta) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembimbing yang berkompeten dan berpengalaman disertai Peserta jama'ah rata-rata 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembimbing untuk perempuan terbatas padahal pesertanya banyak yang perempuan tetapi speserta

<ul style="list-style-type: none"> - Adanya tempat praktik haji dengan alat yang memadai di Donoyudan - Peserta jama'ah haji yang antusias bahkan sampai mau privat di rumah peserta masing-masing - Adanya bentuk pembimbingan secara privat dan intensif ke rumah peserta jama'ah haji 	<ul style="list-style-type: none"> berpendidikan tinggi (S1:38%/115 peserta) - Adanya buku panduan yang lengkap dan web tentang panduan haji disertai antusias para Peserta jama'ah yang mau terbuka dan mau belajar secara privat di rumah masing-masing. - Adanya kerja sama yang solid dan terorganisasi serta pelayanan hingga bentuk private kerumah-rumah jama'ah secara intensif 	<ul style="list-style-type: none"> jama'ah rata-rata berpendidikan S1 (38%/115 peserta) - Waktu bimbingan terbatas hanya 28 kali pertemuan tetapi ada tempat praktik yang cukup memadai disertai dengan web internet yang juga berisis tentang panduan haji - Belum adanya evaluasi kemampuan kemandirian peserta jama'ah haji yang standar, tetapi adanya kerja sama yang solid dan terorganisasi serta pelayanan hingga bentuk privat kerumah-rumah jama'ah secara intensif
<p style="text-align: center;"><u>Hambatan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Usia jama'ah yang bervariasi dan rata-rata usia lanjut. - Perbedaan jenjang pendidikan, masih ada yang cuma lulusan SD - Perbedaan jenis kelamin dan peserta perempuan lebih banyak daripada peserta laki-laki 	<p style="text-align: center;"><u>Kekuatan & Hambatan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembimbing berpendidikan tinggi dan sudah berpengalaman (sudah haji) tetapi Usia jama'ah yang bervariasi dan rata-rata usia lanjut. - Adanya buku panduan haji yang lengkap serta web panduan haji juga tetapi Perbedaan jenjang pendidikan, masih ada yang cuma lulusan SD - Adanya kerja sama yang solid dan terorganisasi tetapi adanya Perbedaan jenis kelamin dan peserta perempuan lebih banyak daripada peserta laki-laki 	<p style="text-align: center;"><u>Kelemahan & Hambatan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembimbing untuk perempuan terbatas (sedikit) dan usia jama'ah yang bervariasi dan rata-rata usia lanjut. - Waktu bimbingan terbatas hanya 28 kali dan Perbedaan jenjang pendidikan, masih ada yang cuma lulusan SD - Belum adanya evaluasi kemampuan kemandirian peserta jama'ah haji yang standard dan Perbedaan jenis kelamin dan peserta perempuan lebih banyak daripada peserta laki-laki.

Berdasarkan tabel analisis SWOT di atas maka di dapatkan 4 hal yaitu:

1. Kekuatan

Kekuatan merupakan faktor yang dimiliki KBIH

Muhammadiyah Kota Semarang yang berupa:

- a. Pembimbing berpendidikan tinggi dan sudah berpengalaman (sudah haji)
- b. Adanya buku panduan tentang haji yang komplit
- c. Adanya kerja sama yang solid dan terorganisasi

2. Kelemahan

KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam melaksanakan bimbingan manasik haji dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri pasti memiliki beberapa kelemahan, bagaimanapun KBIH Muhammadiyah Kota Semarang bukanlah lembaga yang sempurna, diantara kelemahan-kelemahannya yaitu:

- a. Pembimbing untuk perempuan terbatas (sedikit)
- b. Waktu bimbingan terbatas hanya 28 kali
- c. Belum adanya evaluasi kemampuan kemandirian peserta bimbingan manasik haji yang standar

3. Peluang

Faktor peluang yang dimiliki KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam melaksanakan bimbingan manasik haji guna mewujudkan jama'ah haji yang mandiri yaitu:

- a. Peserta bimbingan manasik haji rata-rata berpendidikan tinggi (S1:38%/115 peserta)
- b. Adanya tempat praktik haji dengan alat yang memadai di Donohudan

- c. Peserta bimbingan manasik haji yang antusias bahkan sampai mau privat di rumah masing-masing

4. Hambatan

Hambatan yang dihadapi KBIH Muhammadiyah Kota Semarang yaitu:

- a. Usia jama'ah yang bervariasi dan beberapa usia lanjut.
- b. Perbedaan jenjang pendidikan, masih ada yang cuma lulusan SD
- c. Perbedaan jenis kelamin dan peserta perempuan lebih banyak daripada peserta laki-laki

Berdasarkan analisis SWOT tersebut yang menghasilkan empat macam yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan, maka dapat merumuskan suatu strategi. Strategi inilah yang digunakan oleh KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam menghadapi hambatan dan kelemahan tersebut, yaitu:

1. Startegi (Kekuatan dan peluang)

Strategi ini di buat berdasarkan jalan pikiran lembaga, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi kekuatan dan peluang pada KBIH Muhammadiyah Kota Semarang yaitu:

- a. Pembimbing yang berkompeten dan berpengalaman disertai peserta bimbingan manasik rata-rata berpendidikan tinggi (S1:38%/115 peserta).

Dengan adanya pembimbing haji yang berkompeten yaitu rata-rata sudah S2 dan berpengalaman, karena semua pembimbing sudah pernah melaksanakan ibadah haji, ditambah rata-rata peserta jama'ah haji yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, hal ini menjadi strategi kekuatan dan peluang yang sangat besar untuk mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.

- b. Adanya buku panduan yang lengkap dan *web* tentang panduan haji disertai antusias peserta bimbingan manasik yang mau terbuka dan mau belajar secara privat di rumah masing-masing.

Adanya buku panduan dan disertai *web* panduan haji serta antusias peserta bimbingan manasik haji, sehingga menjadi kekuatan dan peluang besar bagi jama'ah haji untuk belajar semaksimal mungkin untuk mewujudkan kemandiriannya dalam melaksanakan ibadah haji.

- c. Adanya kerja sama yang solid dan terorganisasi serta pelayanan hingga bentuk *private* kerumah-rumah jama'ah secara intensif.

Adanya kerja sama dan keorganisasian KBIH Muhammadiyah Kota Semarang sehingga menjadi suatu pelayanan yang baik hingga sampai terjun ke rumah-rumah peserta bimbingan manasik haji untuk membantu para jama'ah haji yang membutuhkan pelayanan khusus karena masih dangkalnya pengetahuan agama atau yang lainnya guna mewujudkan jama'ah haji yang mandiri.

2. Strategi Kelemahan dan Peluang

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk melihat peluang yang ada dan kelemahan-kelemahan lembaga serta bagaimana mengatasinya. Diantara strategi kelemahan dan peluang ini yaitu:

- a. Pembimbing perempuan terbatas padahal pesertanya banyak yang perempuan tetapi jama'ah rata-rata berpendidikan S1 (38%/115 peserta)

Dalam mengatasi minimnya pembimbing perempuan dibanding pembimbing laki-laki, sedangkan peserta jama'ah haji yang ikut lebih banyak perempuan KBIH Muhammadiyah Kota Semarang menggunakan buku dan *web* tentang panduan haji secara lengkap. Hal ini dilakukan karena melihat peluang yaitu rata-rata peserta jama'ah haji sudah berpendidikan S1 yang bisa dimungkinkan sudah tidak buta teknologi. Namun penulis berpendapat hal ini masih kurang efektif, karena bagaimanapun sosok seorang guru dalam bimbingan haji ini disebut sebagai pembimbing lebih sempurna bila dibandingkan dengan buku maupun *web*, disamping itu buku atau *web* sentuhan psikologinya tidak ada sama sekali.

- b. Waktu bimbingan terbatas hanya 28 kali pertemuan tetapi ada tempat praktik yang cukup memadai disertai dengan *web* internet yang juga berisi tentang panduan haji.

Waktu bimbingan memang terbatas hanya 28 kali saja, namun peluang yang dapat dimanfaatkan yaitu adanya tempat praktik manasik haji yang cukup memadai, dengan adanya tempat praktik yang cukup memadai ini diharapkan dengan pertemuan yang terbatas tersebut dapat mengena dengan baik kepada peserta bimbingan manasik ketika melakukan praktik manasik haji.

- c. Belum adanya evaluasi kemampuan kemandirian peserta bimbingan manasik haji yang standar, tetapi adanya kerja sama yang solid dan terorganisasi serta pelayanan hingga bentuk privat kerumah-rumah jama'ah secara intensif.

Belum adanya evaluasi kemampuan kemandirian peserta bimbingan manasik haji yang standar merupakan kelemahan KBIH Muhammadiyah Kota Semarang yang sangat krusial, walaupun KBIH Muhammadiyah Kota Semarang sudah mengadakan privat ke rumah-rumah peserta bagi peserta bimbingan manasik haji yang membutuhkan pelayanan intensif, namun hal itu kurang mencukupi karena patokan kemandirian di KBIH Muhammadiyah Kota Semarang kurang jelas.

3. Strategi Kekuatan dan Hambatan

Strategi ini digunakan berdasarkan kekuatan KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mengatasi hambatan-hambatan di KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri, yaitu:

- a. Pembimbing berpendidikan tinggi dan sudah berpengalaman (sudah haji) tetapi usia jama'ah yang bervariasi dan ada yang usia lanjut.

Usia yang bervariasi dan ada beberapa sudah usia lanjut merupakan hambatan bagi KBIH Muhammadiyah Kota Semarang, namun hal ini tidak begitu bermasalah, karena pembimbingnya mempunyai pendidikan tinggi sehingga mengetahui strategi apa yang harus digunakan untuk memahami pesertanya. Disamping itu, KBIH Muhammadiyah Kota Semarang juga mengadakan les privat dengan peserta di rumah masing-masing untuk menanggulangi masalah usia lanjut ini, sebagaimana pernyataan Arif Rachman “Memberikan bimbingan secara khusus melalui pendekatan dialog bersama keluarganya, memberikan privat di rumah jama'ah lansia, memberikan simulasi haji” (Rachman, Wawancara: 24-11-2013).

- b. Adanya buku panduan haji yang lengkap dan *web* panduan haji juga tetapi terdapat perbedaan jenjang pendidikan, masih ada yang cuma lulusan SD.

Mengenai pendidikan yang masih kurang memang sulit untuk mewujudkan peserta bimbingan manasik haji yang mandiri karena butuh belajar yang sangat lama, namun hal ini sudah diantisipasi oleh KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dengan menghadirkan buku pedoman yang komplit disertai lafadz Arab yang ditulis latin sehingga hal ini dapat membantu peserta

bimbingan yang kurang bisa membaca Arab dengan lancar. Namun bagi peserta jama'ah yang buta aksara baik Arab maupun latin akan tetap sulit.

- c. Adanya kerja sama yang solid dan terorganisasi tetapi adanya perbedaan jenis kelamin dan peserta perempuan lebih banyak daripada peserta laki-laki.

Faktor jenis kelamin ini memang mempengaruhi kemandirian, hal ini tentunya juga akan berpengaruh kepada kemandirian peserta jama'ah haji dalam melaksanakan ibadah haji. Faktor jenis kelamin ini sebenarnya sudah diantisipasi oleh KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dengan menghadirkan beberapa pembimbing perempuan, namun kurang maksimal, karena jumlah peserta perempuan lebih banyak dari jumlah peserta laki-laki, sedangkan pembimbing laki-laki lebih banyak dari pada pembimbing perempuan.

4. Strategi Kelemahan dan Hambatan

Strategi kelemahan dan hambatan ini untuk menganalisis kemungkinan kelemahan dan hambatan terburuk KBIH Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan jama'ah haji yang mandiri. Diantara kelemahan dan hambatan tersebut:

- a. Pembimbing perempuan terbatas (sedikit) dan usia jama'ah yang bervariasi dan ada yang usia lanjut.

Terbatasnya pembimbing perempuan dikarenakan tidak mencari seorang pembimbing haji yang berkompeten dan kebanyakan yang mampu membimbing di KBIH Muhammadiyah Kota Semarang adalah laki-laki. Sedangkan usia jama'ah yang bervariasi dengan ada yang berusia lanjut KBIH Muhammadiyah Kota Semarang mengatasinya dengan memberikan pembelajaran privat secara intensif bagi yang membutuhkannya.

- b. Waktu bimbingan terbatas hanya 28 kali dan perbedaan jenjang pendidikan, masih ada yang cuma lulusan SD.

Keterbatasan waktu bimbingan ini dapat diatasi dengan adanya buku yang komplit, *web* serta pelayanan pembelajaran secara intensif yang berupa privat, hal ini juga dapat digunakan bagi peserta bimbingan manasik yang masih kurang pengetahuan agamanya karena faktor pendidikan.

- c. Belum adanya evaluasi kemandirian peserta jama'ah haji yang standar dan perbedaan jenis kelamin dan peserta perempuan lebih banyak daripada peserta laki-laki.

Belum adanya evaluasi kemandirian peserta bimbingan manasik haji yang standar ini merupakan suatu hal yang belum diantisipasi oleh KBIH Muhammadiyah Kota Semarang, pihak lembaga hanya memberikan pelayanan yang lebih berupa pembelajaran secara intensif bagi mereka yang kurang mampu dalam melaksanakan ibadah haji yang mandiri, oleh karena itu

KBIH Muhammadiyah Kota Semarang juga mengirim beberapa pembimbing untuk membimbing pesertanya di Tanah Suci. Perbedaan jenis kelamin ini juga mempengaruhi kepada kemandirian dalam melakukan ibadah haji, namun dapat diminimalisir melalui buku dan *web* yang bisa dipelajari kapanpun dan dimanapun, apalagi rata-rata berpendidikan sarjana.

Dari keterangan di atas ada dua hal yang belum diantisipasi oleh KBIH Muhammadiyah Kota Semarang atau sudah diantisipasi oleh KBIH Muhammadiyah Kota Semarang namun strateginya kurang maksimal atau hanya sekedar meminimalisir saja yaitu:

1. Kurangnya pembimbing perempuan sedangkan peserta perempuan lebih banyak daripada peserta laki-laki.
2. Belum adanya evaluasi kemandirian peserta jama'ah haji yang standar.